

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk berkomunikasi yang bersifat sistemis dan sistematis. Bahasa bersifat sistemis karena bahasa bukanlah sistem tunggal tetapi terdiri atas beberapa sub sistem atau sistem bawahan yang saling berhubungan dan disusun secara teratur, antara lain seperti subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Bahasa yang bersifat sistematis adalah karena strukturnya mengikuti pola tertentu dan tidak bersifat acak. Bahasa menjadi salah satu sarana yang paling efektif untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, niat dan tujuan kita kepada orang lain (Chaer, 2007:35). Bahasa sebagai alat Komunikasi memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Komunikasi menjadi tidak lengkap jika orang yang diajak berkomunikasi tidak menerima atau memahami bahasa yang diungkapkan oleh lawan bicaranya.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan menyampaikan informasi baik itu berupa pesan, ide, ataupun gagasan kepada si penerima pesan, bisa secara langsung maupun tidak langsung. “Ilmu komunikasi sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan ataupun media massa” (Mulyana, 2008:69). Seseorang yang bisa berkomunikasi dengan baik, menciptakan hubungan yang baik dan saling pengertian. Komunikasi yang baik secara keseluruhan terlihat dari cara orang yang berkomunikasi bertutur. Saat komunikasi

berlangsung, tanggapan atau ucapan bias didapat dari apa saja yang ada di sekitar pembicara sebagai bahan komunikatif. Dalam Pragmatik peristiwa tutur biasa disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan komunikasi linguistik yang menentukan makna kalimat, baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan. Tindak tutur yakni bagian dari ilmu pragmatik.

Cabang dari ilmu Bahasa yang mempelajari tentang struktur makna bahasa secara eksternal atau yang dipengaruhi oleh faktor di luar tata bahasa itu sendiri disebut sebagai Pragmatik. Ini melibatkan aspek-aspek seperti konteks sosial, budaya, situasional, dan historis yang dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi bahasa. Secara keseluruhan, struktur makna bahasa secara eksternal menekankan pentingnya memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual dapat mempengaruhi makna dan penggunaan bahasa. Hal ini mengakui bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem formal dengan aturan-aturan tata bahasa, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Tindak tutur atau yang dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai *speech acts* yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur lewat ujaran atau ucapan mereka kepada mitra tuturnya. Tindak tutur performatif adalah jenis tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi atau memberikan deskripsi, tetapi sebenarnya menciptakan atau membentuk suatu tindakan. Jenis tuturan performatif ini tidak bertujuan memberikan penjelasan atau menyatakan fakta, melainkan dampaknya terletak pada penilaian apakah tuturan tersebut berhasil atau tidak, sesuai dengan norma atau konvensi yang berlaku. (Rafika,2021) Tindak tutur merupakan tindakan individu yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, faktor psikologis yang

mempengaruhi cara penutur memilih dan menyampaikan ujaran mereka, dan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa secara tepat dalam menghadapi situasi tertentu. Suwito (dalam Putrayasa, 2014:85) menyatakan bahwa dalam tindak tutur dapat terjadi dalam peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi.

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa ada terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilaksanakan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Searle, 1969:25). Pernyataan tersebut menggambarkan kesamaan dengan pandangan Austin yang mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan lokusi adalah tindak yang menuturkan sesuatu. Lokusi adalah menyampaikan sesuatu sesuai dengan maknanya. Tindakan ilokusi seperti, memerintahkan, melakukan, memperingatkan, menginformasikan yang tuturannya dapat mengandung 'kekuatan'. Dengan menggunakan bahasa, seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan hal yang baru, mendorong orang untuk melakukan tindakan tertentu, mengubah situasi, dan sebagainya. Tindakan perlokusi adalah hasil atau dampak dari apa yang kita sampaikan melalui ucapan kita, termasuk meyakinkan, menghalangi, dan bahkan, misalnya, mengejutkan atau membingungkan orang lain (Austin, 1962:108).

Pertama, Tindak lokusi adalah interpretasi makna yang sesuai dengan apa yang secara eksplisit diungkapkan dalam ujaran, atau makna yang dapat dipahami dari arti kata yang sebenarnya. Ke dua, Tindak ilokusi mencapai tujuannya melalui ekspresi niat untuk melakukan tindakan berdasarkan apa yang diucapkan. Ke tiga,

tindak perlokusi adalah tindakan atau keadaan pikiran yang dihasilkan dari mengatakan sesuatu sebagai konsekuensinya. Ujaran yang diucapkan oleh penutur seringkali memiliki efek atau kekuatan pengaruh bagi mitra tuturnya (*perlocutionary force*). Austin menganggap efek atau dampak semacam itu sebagai elemen penting dalam pemahaman tentang komunikasi dan tindak tutur dinamakan perlokusi (Austin 1962:101). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur disebut dengan perlokusi. Tindak tutur perlokusi berfokus pada makna yang diinginkan oleh penutur, sehingga jika makna yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, akan berdampak pada penerima pesan. Sebagai contoh, ketika seorang guru menyampaikan ucapan berikut kepada muridnya.

"Mohon maaf kamu harus mengulang kelas tahun ini"

Pernyataan guru di atas bisa memberikan efek sedih yang dirasakan oleh siswa tersebut karna si siswa harus mengulang kelas. Hal tersebut merupakan tindak tutur perlokusi.

Film *Unlocked* atau yang dalam judul bahasa Koreanya disebut sebagai *Seumateuponeul Ttorotteuryeosseul Ppuninde* (스마트폰을 떨어뜨렸을 뿐인데) menjadi salah satu film korea yang baru dirilis dan sedang trending bukan hanya dikorea saja, tetapi juga di dunia. Hal ini terbukti karena film ini berhasil menduduki peringkat ke-2 di Netflix secara International selama bulan Februari bahkan menjadi trending di 5 negara seperti Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand (Farrah, 2023). Film ini berdurasi 1 jam 57 menit. Film yang di sutradarai

oleh Kim Tae Joon ini pertama kali tayang pada tanggal 17 Februari 2023 di platform streaming berbayar Netflix. Film ini menjadi subjek utama penelitian karena menceritakan kisah yang sangat relate dengan kehidupan kita di dunia nyata, sehingga kita bisa merasa kejadian yang ada di film bisa juga terjadi kepada kita. Selain itu, film ini juga telah meraih banyak penghargaan dan diterima oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat Korea tetapi juga masyarakat internasional.

Film ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan seseorang dirusak karena orang tersebut tidak sengaja meninggalkan telepon selulernya di Bus. Melalui film ini masyarakat diingatkan untuk selalu berhati-hati dan selalu menjaga dengan baik handphone yang menyimpan semua data diri kita agar tidak disalahgunakan oleh orang lain. Film ini mengingatkan masyarakat pentingnya menjaga data diri sendiri. Karena hal inilah, film *Unlocked* dapat diterima oleh masyarakat luas, karena ceritanya menjadi gambaran realita sosial yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film ini sukses disukai oleh banyak kalangan masyarakat. Karena hal ini juga, film ini baik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa, adakah tindak tutur perlokusi pada percakapan yang terdapat dalam Film Korea *Unlocked*.

Penelitian ini difokuskan pada analisis dari bentuk dan fungsi tindak tutur perlokusi yang muncul di dalam film berjudul *Unlocked*. Sumber penelitian ini adalah platform video streaming yaitu Netflix. Film ini merupakan film asal Korea Selatan yang bergenre Thriller dan Misteri, yang baru dirilis pada Februari tahun ini. Diarahkan oleh sutradara Kim Tae Joon, film ini menghadirkan aktor dan aktris seperti Yim Si Wan, Chun Woon Hee dan Kim Hee Won. Film produksi Studio N ini mengambil lokasi di Seoul, Incheon, dan Gyeonggi. Berdurasi

sekitar 117 menit, *Unlocked* menghadirkan aksi menegangkan tokoh dalam penyelamatan diri dari teror seseorang psikopat yang mengancam keselamatan nyawanya lewat sebuah handphone. Saya tertarik melakukan analisis atau penelitian mengenai tindak tutur, terutama tindak tutur perlokusi yang ada di dalam percakapan antara tokoh di film ini.

Penelitian film tentang tindak tutur memiliki urgensi yang signifikan dalam pemahaman dan analisis budaya, komunikasi visual, dan narasi. Penelitian film tentang tindak tutur dapat membantu kita memahami karakter dalam film dengan lebih baik. Cara karakter berbicara, berinteraksi, dan mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh, dialog, dan tindakan mereka memberikan wawasan tentang karakterisasi yang mendalam. Melalui penelitian tentang tindak tutur dalam film, kita dapat menggali bagaimana bahasa dan komunikasi mencerminkan norma, nilai, dan dinamika sosial dalam masyarakat yang diwakilkan dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian film tentang tindak tutur memberikan wawasan yang berharga tentang bahasa, budaya, komunikasi visual, dan narasi.

Namun, ada beberapa alasan yang membuat film *Unlocked* ini menarik sebagai objek penelitian. Film ini mencerminkan nilai-nilai, norma-norma sosial, dan isu-isu budaya yang relevan. Penelitian terhadap film ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton dan dampaknya terhadap masyarakat. *Unlocked* adalah kisah yang mengambil dampak buruk teknologi dan membawanya ke level ekstrem. Berbagai bentuk kejahatan teknologi kecil seperti undangan palsu, paket palsu, dan peretasan penyimpanan awan, peretasan messenger, yang dikumpulkan menjadi satu menciptakan sebuah narasi kejahatan psikopat dalam film *Unlocked*. Yang menarik, film ini seolah-olah

menyatukan semua permasalahan teknologi ini ke dalam satu cerita yang terpadu. Film *unlocked* bercerita tentang kehidupan sehari-hari sehingga pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea. Penelitian ini bisa mencakup perbandingan antara tindak tutur yang terlihat dalam film dengan tindak tutur yang terjadi dalam kehidupan nyata di Korea. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada studi budaya Korea dengan memberikan wawasan tentang bagaimana kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial tercermin dalam media populer seperti film. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek tersebut, penelitian terhadap film *Unlocked* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tindak tutur dan dinamika komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari di Korea.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada pemakaian tindak tutur perlokusi dalam film *Unlocked*. Hal yang akan menjadi masalah utama dan diidentifikasi sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam Film *Unlocked*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam Film *Unlocked*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, melalui penelitian ini akan dikaji

pemakaian tindak tutur perlokusi dalam film *Unlocked*. maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam Film *Unlocked*.
2. Untuk menganalisa fungsi tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam Film *Unlocked*.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dicapai, Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai tindak tutur perlokusi dalam Film *Unlocked*.
- b. Dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dipelajari dalam ilmu pengetahuan Pragmatik sastra dan bahasa.
- c. Penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang tindak tutur bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang terdapat tindak tutur di dalamnya, yang ditemukan dalam dialog-dialog atau naskah Film Korea *Unlocked* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S (1992:21-22) Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam

bentuk ucapan atau tulisan, serta perilaku orang-orang yang menjadi objek pengamatan. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tuturan perlokusi oleh tokoh dalam film *Unlocked*.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

1.6.1 Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil dari dialog dalam Film Korea berjudul "*Unlocked*" yang diperoleh pada platform video streaming yaitu Netflix sebagai sumber data dengan cara menontonnya. Di mana terdapat tuturan perlokusi sumber data dalam penelitian ini adalah film dari Korea Selatan berjudul *Unlocked* dengan jumlah selama 1 jam 57 menit. Selanjutnya data tindak tutur perlokusi yang dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur oleh Austin. Sumber data pendukung pada penelitian ini diperoleh dari sumber buku, jurnal, dan lainnya.

1.6.2 Teknik Pengambilan Data

Di samping sumber data, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu metode simak yang diterapkan oleh peneliti. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah metode mendengarkan dan mencatat. Metode simak merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa pada objek penelitian, yang dalam hal ini adalah media digital Netflix. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dimulai dengan menonton secara berulang kali tayangan film *Unlocked*, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ke dalam tabel, mana saja yang termasuk ke dalam tuturan

perlokusi, dianalisis dengan cara mencatat kalimat dialog percakapan yang terdapat kalimat tindak tutur perlokusi di dalamnya melalui sudut pandang pragmatik. Data yang dipaparkan berupa teks yang akan diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa Indonesia, pada rangkaian teks *subtitle* berbahasa Korea episode sudah diperiksa terlebih dahulu.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, yang terdiri dari empat bab

Bab I berisi Pendahuluan yang terdapat unsur pokok seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penulisan.

Bab II. Kerangka pustaka mencakup landasan teori dan beragam pandangan dari para ahli yang mendukung penelitian, serta teori mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Bab III. Analisis data, berisi analisis serta pembahasan mengenai dialog antar tokoh dalam Film *Unlocked* yang dikategorikan sebagai kalimat atau pernyataan tindak tutur perlokusi berdasarkan teori tindak tutur Austin.

Bab IV. Bab ini mencakup tentang kesimpulan yaitu akan menguraikan simpulan yang telah dibahas dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya diharapkan dapat diaplikasikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.